

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori identitas dari Erikson (1968) dan James Marcia (1980) dan teori tokoh dari Orson Scott Card (1988). Teori identitas membantu untuk menganalisis isu identitas pada tokoh Kafka. Pertama-tama, pengertian identitas sendiri perlu dipahami. Untuk mengetahui apakah tokoh tersebut mengalami masalah identitas, yang pada kasus ini merupakan krisis identitas, maka pengertian krisis identitas akan dijelaskan pada bab ini. Ada pun penyebab krisis identitas pada seseorang dapat berbeda-beda, sehingga dibutuhkan teori-teori lain yang berkaitan dengan penyebab krisis identitas tersebut. Teori-teori lain yang turut membantu dalam analisis ini seperti teori tentang masa kecil dari Montessori (1984), teori gaya pengasuhan dari Bennet (2004), teori perilaku bunuh diri remaja dari Portes (2002), dan teori pendukung lainnya pun disertakan pada bab ini. Setelah mengalami krisis identitas, tokoh membangun sebuah komitmen yang juga akan dipaparkan di bawah ini. Selain itu, aspek naratif tokoh digunakan untuk menunjukkan tokoh Kafka. Empat konsep Card yang membangun sebuah tokoh diaplikasikan, yaitu aksi, motif, masa lalu, dan bentuk tubuh. Seluruh konsep ini akan diilustrasikan pada bab ini.

2.1 Identitas

Identitas adalah kualitas, nilai, kepercayaan, kebiasaan yang dinamis yang membentuk diri seseorang. James Marcia (1980) mengartikan identitas sebagai struktur diri, yaitu organisasi atau dorongan, kemampuan, kepercayaan, dan sejarah individu yang dibangun sendiri yang bersifat internal dan dinamis. Ia menyatakan bahwa semakin baik struktur tersebut dibentuk, individu akan semakin memahami keunikannya dan kekuatan dan kelemahannya dalam menentukan jalan hidupnya. Pembentukan struktur diri yang baik diindikasikan ketika individu mengenal elemen pembentuk struktur tersebut dengan baik. Elemen-elemen yang dimaksud adalah abilitas, sudut pandang, kepercayaan, kebiasaan, dll. Ia dapat mengenali dirinya. Identitas menjadi dinamis karena elemen struktur ini terus-menerus bertambah atau berkurang. Identitas berkembang seiring kehidupan berjalan, sebagaimana individu menghadapi tantangan hidup dan pengalaman baru. Oleh karena itu, identitas dapat dikonstruksi dan direkonstruksi.

Ketika seseorang sedang dalam pencarian identitasnya, ia bisa mengalami krisis atau kegagalan untuk menemukannya. Selain mengalami perubahan dalam hidup, Marcia (1980: 159) berkata bahwa penyebab krisis yang lainnya adalah jika individu membangun identitasnya dengan tidak baik, tidak sungguh-sungguh, tidak acuh, ia akan kebingungan soal keunikan dirinya dari orang lain dan membutuhkan orang lain untuk mengevaluasi dirinya. Marcia berkata bahwa resolusi dari isu identitas hanya dapat terjamin jika seseorang mengalami krisis-krisis identitas (1980: 160), hingga ia membangun komitmen pada setiap krisisnya.

2.1.1 Krisis Identitas

Krisis identitas biasa diindikasikan ketika seseorang mulai bertanya-tanya: *siapakah aku? Apa tujuan hidupku? Apa artinya hidup ini?* Ia merasa hilang arah dan mencoba menemukan perannya dalam kehidupan. Seseorang dapat diidentifikasi mengalami krisis identitas ketika ia memiliki masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami dirinya, mengambil keputusan, menemukan minat, dll. Istilah krisis identitas pertama kali dicetuskan oleh Erikson (1968) yang menyatakan bahwa di setiap fase kehidupan, yakni *infancy, childhood (play), childhood (school), adolescence, young adulthood, adulthood, dan maturity*, ada masa krisisnya. Selaras dengan Marcia yang menyatakan bahwa "*it changes with age and experience*" (1980: 160), yakni dengan meningkatnya fase kehidupan, yang diindikasikan dengan bertambahnya usia dan pengalaman, identitas seseorang dapat berubah. Namun, krisis identitas lebih sering terjadi pada masa remaja sebagaimana remaja mengalami perubahan-perubahan besar dalam hidupnya baik secara fisik mau pun psikis.

Selain memasuki masa remaja, seseorang juga dapat mengalami krisis identitas ketika ia menjumpai perubahan besar dalam hidupnya seperti mendapatkan pekerjaan pertama, menikah, memiliki anak, bercerai, menderita penyakit kritis, dll. Analogi yang digunakan adalah batu loncatan. Pada setiap langkah yang seseorang ambil, ia akan menghadapi hal-hal baru seperti sudut pandang, pengalaman, tantangan baru, dll. Perubahan ini dapat mempengaruhinya dan menyebabkan krisis, masa-masa sulit.

Ada pun penyebab terjadinya krisis identitas pada seseorang dapat berbeda-beda sehingga penyebab yang varian ini membutuhkan teori lain untuk membantu menjelaskan dalam proses analisisnya. Hal yang menyebabkan krisis identitas ini erat kaitannya dengan masa kecil. Untuk itu, teori tentang masa kecil dari Montessori (1984), Carley (2015), dan Karen (2015) digunakan. Mereka menyatakan bahwa masa kecil adalah tempat di mana sebagian besar masalah kehidupan berasal. Masalah personal berakar dari kurangnya kehangatan dan kasih sayang yang didapatkan pada masa kecil. Dan anak-anak mempunyai relasi yang berbeda pada lingkungannya dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka menyerap segala informasi di sekitarnya. Hal yang mereka lihat tidak hanya teringat, namun menjadi bagian dari dirinya. Anak-anak tumbuh menjadi diri mereka berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

Teori oedipus kompleks dari Freud yang diambil dari Ahmed (2015) pun mendukung penelitian ini. Freud mengatakan bahwa pada masa bayi seorang bayi laki-laki merasa ibunya merupakan bagian dari dirinya sehingga tidak mau jauh-jauh dari ibunya tersebut dan cemburu ketika ibunya bersama ayahnya. Pada bayi tersebut timbul sifat posesif yang ingin memiliki ibunya sendiri. Hal ini pun terjadi ketika seorang anak kehilangan kasih sayang atau figur orangtua ketika kecil, ia akan mencari pelampiasan atau mencari kasih sayang yang hilang itu. Jika seorang anak lelaki kehilangan sosok ibu ketika kecil, ia akan cenderung mencari kasih sayang dari wanita yang lebih tua.

Berkaitan dengan masa kecil, gaya pengasuhan merupakan aspek penting yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, maka teori tentang gaya

pengasuhan dari Bennet (2004), Loudova dan Lasek (2015), dan Lutwak dan Ferrari (1997) digunakan. Mereka menyatakan bahwa gaya pengasuhan adalah salah satu faktor utama dalam proses sosialisasi anak. Gaya pengasuhan yang negatif dapat menyebabkan malu pada anak yang kemudian meningkatkan kerentanan untuk depresi. Orangtua yang menuntut, tidak mengurus, dan terlalu mengatur sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orangtua seringkali memproyeksikan dirinya pada anak agar anaknya menjadi seperti dirinya, atau melampiaskan keinginannya yang tidak tercapai pada anak agar anaknya dapat mencapai impiannya tersebut. Hal ini secara tidak langsung memberikan tekanan pada anak. Hal ini juga dapat memutarakan pandangan realistik mengenai kemampuan sang anak dan menjerumuskannya pada situasi yang tidak terselesaikan.

Dalam proses sosial, selain gaya pengasuhan yang negatif, perubahan fisik ketika anak tumbuh menjadi remaja pun dapat menimbulkan perasaan malu. Teori dari Broucek (1991), Goosen dkk (2002), dan Rycek (1998) pun digunakan untuk membahas perasaan malu pada remaja ini. Mereka menyatakan bahwa perubahan fisik pada masa remaja menyebabkan kegelisahan, dan jika perubahan ini tidak sesuai dengan ekspektasinya akan identitas ideal yang ingin dibentuk, hal ini juga menimbulkan perasaan malu. Remaja bersifat sensitif yang kemudian seringkali membuat *imaginary audience*, yaitu penonton khayalan yang membuat mereka merasa semua orang terus-menerus memerhatikan mereka. Hal ini terjadi karena remaja terlalu memikirkan dirinya, remaja yakin bahwa orang lain pun memikirkan dirinya juga.

Selain teori tentang remaja dari Erikson dan Marcia, teori remaja dari Lock (1999), Steinberg (2007), Mendle dkk (2007), dan Pescovitz & Walvoord (2007) pun digunakan untuk membantu pada penjelasan analisis. Mereka menyatakan bahwa saat menempa identitasnya, remaja seringkali mengalami stres dalam berbagai konteks yang disebabkan oleh ekspektasi lingkungan, perubahan fisik, kebingungan identitas, dll. Terlalu banyak isu yang mereka hadapi pada masa ini. Gejolak hormonal pada masa pubertas, yang sangat mempengaruhi respons emosional, pun dapat menyebabkan emosi yang meledak dan perilaku impulsif. Atas dorongan hormonal dan belum sempurnanya kemampuan untuk mengatasi perilaku impulsif, remaja sangat rentan untuk terlibat pada perilaku yang beresiko seperti merokok, menggunakan narkoba, dan melakukan seks bebas. Teori psikologis tentang kerja otak pada remaja dari Goldberg (2001), Elkind (1978), dan Yurgelun-Todd (2006) pun turut mendukung dalam proses analisis. Pada masa ini, kognitif remaja sedang dibangun. Secara psikologis, korteks prefrontal, yaitu area otak yang mengontrol pemikiran tentang pertimbangan, rencana, dan pemecahan masalah, terus-menerus berkembang. Hal ini membuat remaja mulai memikirkan segala hal. Namun, abilitas kognitif baru yang diperoleh remaja dapat meningkatkan rasa egosentris, yaitu kepercayaan diri bahwa mereka dapat melakukan segala hal dan lebih tahu dari orang lain. Ini pun dapat terjadi karena *white matter* pada korteks frontal meningkat dalam otak remaja yang membuat remaja menangkap informasi dengan kurang efisien dari yang seharusnya.

Atas semua yang terjadi pada masa remaja, teori dari Portes dkk (2002) dan Grob (1983) tentang tendensi bunuh diri pada remaja pun mendukung pada proses

analisis. Mereka menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan pada perilaku bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu stres yang disebabkan oleh ekspektasi lingkungan, perubahan fisik, kebingungan identitas, dll. Namun, ketidakhadiran sosok orangtua, komunikasi yang buruk antar anggota keluarga, konflik dalam keluarga, ekspektasi orang tua yang tinggi, adalah faktor-faktor utama penyebab tekanan pada remaja yang mengacu pada perilaku bunuh diri. Sebagian besar percobaan bunuh diri remaja disebabkan oleh konflik keluarga dan kurangnya dukungan orangtua. Selain itu, pikiran bunuh diri pada remaja pun dapat muncul ketika remaja mengalami hambatan dalam proses pembentukan identitasnya dan merasa tidak dapat menyelesaikannya.

2.1.2 Komitmen

Individu harus membangun komitmen dalam hidupnya. Komitmen adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah dalam hidup. Individu menemukan resolusi atau mengatasi krisisnya dengan berkomitmen. Individu yang telah mengalami krisis dan kemudian membangun komitmen dalam hidupnya akan lebih kuat, terarah, adaptif, dan memiliki kontrol atas hidupnya (Marcia, 1980). Ada pun faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembangunan komitmen adalah identifikasi diri, penerimaan terhadap masa lalu dan diri sendiri, dan pengenalan mutual—perkembangan psikososial.

Dengan analogi batu loncatan: pada setiap langkah yang seseorang ambil, ia akan menghadapi sudut pandang, pengalaman, dan tantangan baru—hal-hal baru. Perubahan ini dapat mempengaruhinya dan menyebabkan krisis, masa-masa sulit. Namun ketika seseorang tidak memiliki masalah pada situasi yang ada pada batu yang ia pijak saat ini, artinya ia sudah dapat mengatasi isunya dan siap melangkah ke batu selanjutnya.

Each successive step, then, is a potential crisis because of a radical change in perspective. Crisis is used here in a developmental sense to connote not a threat of catastrophe, but a turning point, a crucial period of increased vulnerability and heightened potential, and therefore, the ontogenetic source of generational strength and maladjustment. (Erikson, 1968: 96)

Ketika seseorang berhasil mengatasi krisisnya pada batu satu, ia siap untuk melangkah ke batu dua. Ia bisa saja mengalami krisis yang lain sebagaimana ia menghadapi sudut pandang baru pada batu dua tersebut, dan ia harus mengatasinya, membangun komitmen lagi. Dan begitulah seterusnya karena kita tidak tahu berapa batu yang harus kita loncati ke depannya. Itulah mengapa identitas bukanlah hasil akhir, namun dinamis, karena identitas terus-menerus berkembang. Individu terus-menerus membangun komitmen pada setiap krisisnya.

2.2 Tokoh

Tokoh adalah salah satu elemen penting dalam sebuah cerita. Berdasarkan Card (1988), tokoh dalam karya sastra adalah orang-orang, manusia. Tokoh dibuat agar seperti manusia nyata. Tokoh harus dibuat dengan baik dan hidup, patut dipedulikan, dikenali sebagaimana teman atau keluarga sendiri, bahkan lebih baik

dari mengenali manusia nyata mana pun. “*Character gives a better understanding of human nature and human behavior than anyone can ever get in life*” (Card, 1988: 4).

Card mengusulkan sepuluh elemen yang membentuk sebuah tokoh, yaitu aksi, motif, masa lalu, reputasi, stereotip, jaringan, pola dan kebiasaan, bakat dan abilitas, selera dan preferensi, dan bentuk tubuh. Namun hanya empat elemen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni aksi, motif, masa lalu, dan bentuk tubuh. Keempat elemen tersebut dipakai karena berdasarkan novelnya, ketiganya merupakan elemen yang paling mencolok yang menjadi atribut dari tokoh Kafka. Selain itu, Card sendiri menyebutkan bahwa aksi, motif, dan masa lalu merupakan hal yang paling memberikan kesan kuat pada tokoh (1988: 13), dan bentuk tubuh ditambahkan karena di dalam cerita, bentuk tubuh sangat berperan penting dalam mempengaruhi tokoh Kafka.

2.2.1 Aksi

Card (1988) menyatakan bahwa aksi adalah bentuk tokohisasi paling kuat dan paling tidak bisa dihindari, namun juga dangkal. Aksi menghidupkan tokoh. Dengan melihat aksi seseorang, pembaca akan mengetahui apa, siapa, dan bagaimana tokoh tersebut. Namun, pada kebanyakan cerita, sebagaimana di kehidupan nyata, hanya dengan mengetahui apa yang seseorang lakukan tidak berarti kita benar-benar mengetahui diri mereka. Itulah mengapa Card menyebutnya dangkal. Tidaklah cukup untuk benar-benar mengenal sebuah tokoh

hanya dengan melihat aksinya. Hanya saja, dalam beberapa cerita dan dengan tokoh tertentu, aksi saja sudah cukup (1988: 5). Peneliti melihat bahwa dengan meneliti aksi yang dilakukan Kafka akan sangat membantu dalam menganalisis krisis identitasnya.

2.2.2 Motif

Motif memberikan nilai moral pada aksi tokoh. Dalam fiksi, motif dari aksi sebuah tokoh dipaparkan untuk membantu pembaca dalam memahami alasan mengapa orang lain melakukan hal yang mereka lakukan. “*A character is what he does, yes—but even more, a character is what he means to do*” (Card, 1988: 6). Aksi seseorang dapat disalahartikan bila motif dari tindakan tersebut tidak diketahui. Ketika seorang pelayan melayani pelanggan dengan wajah muram, bukan berarti ia adalah seseorang pemaarah, orang tidak baik. Bisa saja ia sedang memiliki masalah dengan *supervisor* atau orang tua atau kekasihnya. Ketika seseorang mengajak sahabatnya untuk pergi ke kafe dan membelikan kopi untuknya, bisa saja ternyata orang ini memiliki niat jahat untuk membunuh sahabatnya ini karena dendam dengan cara meracuni kopi itu. Gambar menarik di publik bisa saja merupakan kode rahasia untuk sebuah institusi rahasia. Orang-orang tidak akan pernah benar-benar memahami aksi seseorang tanpa mengetahui motifnya.

2.2.3 Masa Lalu

Seperti dalam kehidupan nyata, mengetahui masa lalu seseorang dapat sangat membantu pembaca dalam memahami tokoh dengan lebih baik. Sedikit informasi tentang masa lalunya dapat membuat pembaca melihatnya secara berbeda. Masa lalu dapat membuat kita mengerti motif dari tindakan-tindakan seseorang dan membuat kita mengerti penyebab seseorang menjadi dirinya yang sekarang. *“People are what they have done, and what has been done to them. That’s how we construct our image of ourselves”* (Card, 1988). Masa lalu membentuk masa kini. Masa lalu sebuah tokoh dalam cerita akan membantu pembaca dalam memahami siapa tokoh dalam cerita tersebut.

2.2.4 Bentuk Tubuh

Meskipun cerita dapat berjalan tanpa mengetahui warna mata, panjang jari, ukuran payudara, dan bentuk tubuh sebuah tokoh, tapi menurut Card, tubuh seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari siapa dirinya (1988: 13). Terutama di dalam cerita, bentuk tubuh dapat menjadi ciri khas sebuah tokoh. Bentuk fisik dapat memberikan efek berbeda dan membuat perubahan pada hidup seseorang. Orang dengan tubuh yang gagah perkasa dapat membuat orang tersebut percaya diri, begitu juga dengan orang yang bentuk tubuhnya tidak ideal dapat membuat orang tersebut tidak percaya diri. Maka dari itu, bentuk tubuh dapat mempengaruhi karakter sebuah tokoh.

Perubahan bentuk tubuh pun dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Orang yang mengalami kecelakaan yang mengakibatkan cacat fisik akan membuat orang tersebut merasa berbeda dengan dirinya, mempengaruhi identitasnya. Masalah fisik lainnya seperti tubuh yang lemah, kurus, obesitas, tidak cantik, dapat memberikan efek yang besar dalam cara seseorang memandang dirinya dan cara orang lain memperlakukannya. Orang dengan cacat fisik akan berperilaku berbeda dengan orang dengan tubuh yang normal. Demikian bentuk tubuh dapat membentuk tingkah dan perilaku sebuah tokoh sepanjang cerita.